

---

## Pro-Kontra Penggunaan Metodologi Hermeneutik dalam Penafsiran Al-Qur'an

**Reza Bakhtiar Ramadhan**

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
manmanna93@gmail.com

---

### Abstract

This article attempts to explain the extent of the debate over the use of hermeneutics as a school / branch of the Koranic exegesis. This debate is indicated to have produced pros and cons in addressing hermeneutics as a methodology for interpreting the Koran which is divided into three clusters, rejecters, receivers and mediators. These three clusters complement intellectual public discourse with various reasons and reasons. The interpretation of the Koran which is considered less relevant and solution in solving contemporary problems becomes the basis for the recipients of this hermeneutic methodology. Whereas for those who reject it, the hermeneutic methodology can destroy the treasures of the science of interpretation, because the methodology used by hermeneutics is specifically applied to the Bible, not the Koran. As for the intermediaries, they try to bridge the empty spaces of the rejecters and the recipients, by making a strict selection of things that can and cannot be applied to this hermeneutic methodology in interpreting the Koran. By using an analysis-descriptive approach, this article tries to parse the pros and cons of using this hermeneutic methodology, complemented by the accompanying intellectual discussion. In the end, this article finds temporal points of contact between these pro and contra groups. So that this meeting point will experience dynamism, depending on the social, cultural, religious and political phenomena that accompany it in the future.

Keyword: Hermeneutics, Al-Quran Interpretation, Methodology, Pros and Cons, Intellectual Discourse.

Artikel ini berusaha menjelaskan sejauh mana perdebatan penggunaan hermeneutika sebagai salah satu aliran/cabang ilmu tafsir Al Quran. Perdebatan tersebut diindikasikan melahirkan pro-kontra dalam menyikapi hermeneutika sebagai metodologi tafsir Al Quran yang terbagi menjadi tiga klaster, penolak, penerima dan penengah. Ketiga klaster ini saling mengisi wacana publik intelektual dengan berbagai dasar dan alasannya masing-masing. Tafsir Al Quran yang dinilai kurang relevan dan solutif dalam menyelesaikan masalah kontemporer menjadi dasar bagi para penerima dari metodologi hermeneutika ini. Sedangkan bagi para penolak, metodologi hermeneutika dapat merusak khazanah ilmu tafsir, karena metodologi yang digunakan hermeneutika khusus diterapkan pada Bibel, bukan Al Quran. Adapun para penengah, mereka mencoba menjembatani ruang-ruang kosong dari para penolak dan penerima, dengan melakukan seleksi ketat terhadap hal-hal yang bisa dan tidak bisa metodologi hermeneutika ini diterapkan dalam menafsiri Al Quran. Dengan menggunakan pendekatan analisis-deskriptif, artikel ini mencoba mengurai persoalan pro dan kontra

penggunaan metodologi hermeneutika ini, dengan dilengkapi diskursus intelektual yang menyertainya. Pada akhirnya, artikel ini menemukan titik temu yang bersifat temporal antara para kelompok yang pro dan kontra tersebut. Sehingga titik temu ini akan mengalami dinamisasi, tergantung pada fenomena sosial, budaya, agama dan politik yang menyertainya kelak.

Kata kunci: Hermeneutika, Tafsir Al Quran, Metodologi, Pro dan Kontra, Diskursus Intelektual..

## PENDAHULUAN

Hermeneutika adalah metodologi tafsir yang diperkenalkan para intelektual melalui artikel, buku, jurnal maupun penelitian selama hampir 3 dekade silam.<sup>1</sup> Lebih-lebih ketika hermeneutika diterapkan pada penafsiran Al-Qur'an, yang hingga kini terus menjadi perdebatan yang melahirkan pro-kontra terhadap penggunaannya. Pro kontra itu berkisar pada penolakan, penerimaan dan penengah yang berusaha menjembatani perbedaan itu dengan mengklaim bahwa sebagian teori hermeneutika itu *acceptable* (dapat diterima) dalam kajian keislaman.<sup>2</sup> Lebih lanjut lagi, pro dan kontra tersebut berkembang hingga sampai titik perdebatan keras terkait dengan hermeneutika sebagai metode yang berbahaya, yang dapat merusak teks suci umat islam.<sup>3</sup>

Metodologi hermeneutika diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: objektif, subjektif, dan pembebasan. Adapun hermeneutika objektif adalah suatu upaya menafsirkan dan memahami makna teks berdaar pada perspektif *author* (penulis/pengarang). Sedangkan hermeneutika subyektif berarti upaya untuk menafsirkan dan memahami makna teks berdasarkan konteks sosial saat ini tanpa pertimbangan dari apa yang dimaksud oleh *author* (penulis/pengarang). Dalam hermeneutika subyektif ini objek kajian terletak pada konteks dengan mengabaikan *author*. Adapun yang menarik adalah hermeneutika pembebasan yang berupaya menafsirkan dan memahami makna teks berdasarkan semangat keadaan dan mencoba membuat hasil interpretasi dalam spirit untuk mengubah kehidupan secara sinergis antara penafsir dan pembaca.<sup>4</sup> Model hermeneutika pembebasan ini terkesan berimbang meski terlalu visioner.

Pandangan visioner ini sebagaimana pernyataan Hasan Hanafi tentang kelebihan hermeneutika yang telah melebihi teori penafsiran yang telah lampau. Dia menegaskan bahwa hermeneutika itu merepresentasikan pikiran Tuhan yang termaktub dalam kitab suci. Hasan Hanafi ini berdasarkan pada keyakinannya bahwa teks adalah

---

<sup>1</sup> Koskinen, Camilla & Lindström, Unni. (2013). Hermeneutic reading of classic texts. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*. 27. 10.1111/j.1471-6712.2012.01080.x. Hal. 757-756.

<sup>2</sup> Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Pesantren Nawasea Press 2009. Yogyakarta. Hal 1.

<sup>3</sup> Ahmad Khudori Soleh, *Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir*. Jurnal Tsaqafah, Vol. 7. Bo. I. April 2011, UIN Maliki Malang. Hal. 32.

<sup>4</sup> Ahmad Khudori Soleh, *Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir*. Jurnal Tsaqafah, Vol. 7. Bo. I. April 2011, UIN Maliki Malang. Hal. 31.

produk yang dapat dipahami menggunakan pendekatan sejarah supaya dapat menghasilkan produk tafsir yang relevan dengan keadaan manusia yang dinamis ini.<sup>5</sup> Namun, pernyataan Hasan Hanafi ini juga tidak serta merta diterima oleh kalangan akademisi lainnya. Visioneritas hermeneutika dinilai terlalu *overlap*, karena mengandung curiga pada teks. Hermeneutika adalah metode penafsiran Bibel yang merupakan kitab suci yang problematik. Sedangkan Al Quran adalah kitab suci yang paripurna.<sup>6</sup> Oleh karena itu, pro dan kontra hermeneutika sebagai metodologi penafsiran Al Quran menjadi hal yang perlu untuk dikaji, agar dapat ditemukan ruang-ruang kosong yang menjadi alternatif titik temu dalam pro dan kontra yang terus berkembang ini.

Hermeneutika adalah sebuah metode dalam penafsiran, yang tidak hanya memandang teks saja, akan tetapi hal yang tidak dapat ditinggalkannya adalah juga berusaha mendalami kandungan makna literalnya. Lebih jauh dari itu, ia berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon-horizon yang meliputi teks tersebut, baik membatasi pengarang, ataupun membatasi pembaca, dan batasan teks itu sendiri. Dengan ungkapan lain, adalah metode penafsiran hermeneutika memperhatikan tiga hal sebagai bagian pokok dalam kegiatan penafsiran, yaitu teks, dan konteks, serta kontekstualisasi.

Menurut pendapat Nashr Hamid Abu Zayd di dalam bukunya, 'Hermeneutika Inklusif, problema paling dasar yang diselidiki hermeneutika ialah masalah penafsiran teks secara umum, baik berbentuk teks historis ataupun teks keagamaan. Oleh karena itu, yang hendak dipecahkan merupakan persoalan kompleks yang terjalin di seputar watak dasar teks serta hubungannya dengan al-turats pada satu sisi, juga hubungan teks pada sisi lain. Yang paling penting di antara sekian banyak persoalan di atas adalah bahwa sesungguhnya hermeneutika memfokuskan diri pada hubungan antara mufassir dengan teks. Dia beranggapan bahwa Al-Qur'an itu adalah teks yang berupa bahasa (nasshun lughawiyyun). Peradaban Arab-Islam sendiri tidak akan mungkin melupakan sentralisasi teks. Pendapatnya, prinsip-prinsip dan ilmu-ilmu serta kebudayaan Arab Islam itu tumbuh berkembang dan berdiri di atas teks.

Namun demikian, teks tidak akan bisa berbuat apa-apa jikalau tidak ada campur tangan manusia. Artinya, bahwa teks tidak akan bisa mengembangkan peradaban serta keilmuan Arab Islam jika tidak menerima sentuhan dari pemikiran manusia. Dalam pandangan itu, dengan ungkapan lain agama sebagai teks tidak akan berguna apabila keberadaannya itu tidak dipikirkan manusia. Oleh Karenanya, dia berkata bahwa perkembangan Islam itu sangat berkaitan kepada relasi dialektis antara manusia dengan dimensi realitasnya pada satu sisi, dan juga teks pada sisi yang lainnya. Di sini jelas dapat terlihat Nashr Hamid Abu Zayd beranggapan bahwa Islam beserta Al-Qur'an masih harus terus didialektikkan dan juga mesti mengikuti perubahan waktu, bukan

<sup>5</sup> Sahiron Syamsuddin dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an Madzhab Yogya*, cet. I (Yogyakarta : Islamika, 2003), Hal. 54-55.

<sup>6</sup> Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat dari Dominasi Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Hal. 304.

hanya dalam tataran praktis saja, namun juga dalam tataran konsep, termasuk konsep berkenaan dengan metode tafsir.

Terlebih lagi, Nashr Hamid dan juga penganut *hermeneut* lain beranggapan Al-Qur'an hanya merupakan produk budaya, bukan sebagai 'Kalam Allah' sehingga tidak terlepas dari konteks sosio cultural masyarakat Arab pada saat Al-Qur'an diturunkan (historis kritis). Metode penafsiran oleh Nasr Hamid yang menghilangkan posisi teks Al-Qur'an dari 'Kalam Allah' itu dapat dilihat dari kritiknya pada metode tafsir Ahlu Sunnah, dengan menyimpulkan bahwa : (1) Tafsir yang benar berdasarkan Ahlussunnah, dulu sampai sekarang, adalah tafsir yang dilandaskan pada otoritas para ulama terdahulu; (2) Kesalahan yang pokok pada sikap Ahlussunnah, dulu dan juga sekarang, adalah usaha yang menghubungkan "makna teks" serta 'dalalah'-nya dengan waktu kenabian, serta risalah, dan turunnya wahyu. Ini bukan saja merupakan kesalahan "pemahaman", tetapi juga merupakan bagian ekspresi dari sikap ideologisnya terhadap realitas – suatu sikap yang berpatokan pada keterbelakangan, antikemajuan serta anti-progresivitas. Oleh karena itu kelompok Ahlussunnah merangkai sumber-sumber utama penafsiran Al-Qur'an pada 4 hal: keterangan Rasulullah, sahabat, tabi'in, dan yang terakhir yaitu tafsir bahasa.

Jadi, pada saat konsep teks Al-Qur'an dibongkar, serta dihilangkan dari posisinya yang merupakan Firman Allah, maka Al-Qur'an akan dianggap sebagai 'teks bahasa' dan 'produk budaya' hingga dapat diketahui melalui kajian historisitas, dengan tidak memperhatikan bagaimana Rasul Allah dan para sahabat beliau menerjemahkan atau mempraktekan makna ayat-ayat Al-Qur'an di dalam kehidupan mereka. Dengan pembongkaran Al-Qur'an sebagai 'Kalam Allah', maka barulah metode hermeneutika itu kemungkinan dipakai untuk memahami Al-Qur'an. Metode ini memberi kemungkinan penafsiran Al-Qur'an menjadi bias dan disepadankan dengan tuntutan nilai-nilai budaya yang sedang dominan (Barat. Akibatnya, sekarang muncul konsep-konsep seperti: 1) Relativisme Tafsir dan dekonstruksi syari'ah dan juga 2) Menolak otoritas Mufassir.

Menurut hemat peneliti, metode tafsir hermeneutika adalah metode tafsir yang lebih spesifik dibanding dengan metode tafsir yang lain yang sudah ada terlebih dahulu, sebab hermeneutika tidak hanya menafsirkan teks belaka, tetapi juga analisis terhadap sang "author". Apa saja yang menyebabkan sang "author" tadi menulis teks demikian, faktor-faktor apa yang mendorong sang "author" menulis teks tersebut.

## PEMBAHASAN

### Konstruksi Hermeneutika dalam Tafsir

Istilah metodologi berasal dari kata bahasa Inggris *methodology*, yang berasal dari Bahasa Latin *methodus* dan *logia*. Kemudian diserap kedalam bahasa Yunani menjadi *methodos* (dari kata *meta* dan *hodos*) yang berarti cara atau jalan, dan *logos*

yang berarti kata atau pembicaraan.<sup>7</sup> Dengan demikian metodologi adalah wacana tentang cara melakukan sesuatu.

Istilah tafsir secara etimologi berasal dari kata فسر – يفسر – تفسير *Fassara - yufassiru - tafsiran* yang berarti *ta'wil* atau keterangan.<sup>8</sup> Sedangkan secara terminology, tafsir adalah “penjelasan tentang arti atau maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia (mufassir).<sup>9</sup> Dalam hal ini, tafsir menjadikan teks Al-Qur'an sebagai objek kajian yang secara khusus memberikan perhatian penuh pada teks tersebut agar jelas maknanya.

Hermeneutika (*hermeneutic*) berasal dari Bahasa Yunani, *hemenuein* yang berarti menjelaskan, menerjemahkan dan mengekspresikan.<sup>10</sup> Kata bendanya *hermenia*, artinya tafsiran. Dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuein* dan *hermeneia* dipakai dalam tiga makna, yaitu (1) “mengatakan”, *to say* (2) “menjelaskan” *to explain* dan (3) “menterjemahkan” *to translate*. Tiga makna inilah dalam bahasa Inggris diekspresikan dengan kata: *to interpret*. Interpretasi dengan demikian menunjuk pada tiga hal pokok: *an oral recitation* (pengucapan lisan), *a reasonable explanation* (penjelasan yang masuk akal) dan *a reation from another language* (terjemahan dari bahasa lain).<sup>11</sup>

Istilah hermeneutika pertama kali dikemukakan oleh Aristoteles dalam bukunya yang berjudul *Hermeneia* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan nama *Deal Intrepretation* yang dalam bahasa Inggris berjudul *The Intrepretation*.<sup>12</sup> Sebelum diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan Inggris, salah seorang filosof Islam Al-Faraby (w.399/950) telah menerjemahkan dan memberi komentar pada karya Aristoteles tersebut ke dalam bahasa Arab dengan judul *Al-'Ibarah*. Konsep hermeneutika menurut Aristoteles hanya membahas peranan ungkapan dalam memahami pemikiran dan membahas satuan-satuan bahasa seperti; benda (isim), kata kerja (fi'il), kalimat (jumlah), ungkapan (preposition dan lain-lain yang terkait dengan bahasa. Dalam hal ini Aristoteles tidaklah membahas dan mempermasalahkan mengenai kritik teks, tetapi Aristoteles hanya menyinggung bidang intrepretasi sendiri, tanpa mempersoalkan teks.

Menurut sejarah perkembangannya, hermeneutika mulai beralih dari makna leksikal ke makna istilah. Perkembangan ini dimulai oleh para teolog Yahudi dan

<sup>7</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* ed. Bahrul Ulum (Sulthan Thaha Press 2007) cet. Ke-1 hal. 39.

<sup>8</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hadikarya Agung, 1990), hal. 316. Lihat Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* ed. Bahrul Ulum (Sulthan Thaha Press 2007) cet. Ke-1 hal. 40.

<sup>9</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* ed. Bahrul Ulum (Sulthan Thaha Press 2007) cet. Ke-1 hal. 40.

<sup>10</sup> Sofyan A.P. Kau, *Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir*, Jurnal Farabi, Vol. 11. No. 1. Juni, 2014 hal. 3. Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1993, hal. 23.

<sup>11</sup> Sofyan A.P. Kau, *Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir*, Jurnal Farabi, Vol. 11. No. 1. Juni, 2014 hal. 3. Lihat Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat dan Aristoteles sampai Derrida*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 172-173.

<sup>12</sup> Yayan Nurbayan, *Penggunaan Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal Islamia, Thn I No. I, Jakarta. Hal. 3.

Kristen dalam mengkaji ulang teks-teks dalam kitab suci mereka, dengan tujuan untuk mencari kebenaran dari kitab suci mereka yang sangat beragam. Awal abad ke-18, hermeneutika mulai masuk pada tataran ilmu sosial, yakni sosiologi, karena hermeneutika mulai menggugat konsep ilmu sosial pada umumnya. Pada zaman Roantis (1775-1830) Hermeneutika dikembangkan secara universal pada tataran teori dan ilmu pengetahuan.<sup>13</sup>

Terdapat banyak pemaknaan terhadap istilah hermeneutika. Ada yang mengidentikan dengan sains penafsiran; ada yang mengartikan sebagai metode penafsiran; dan ada juga yang menyebutnya dengan *techne hermenias*, yaitu seni membuat sesuatu yang tidak jelas menjadi jelas. Sedang Aristoteles menyebutnya dengan *peri hermeneutics* yang berarti logika penafsiran.<sup>14</sup> Lain halnya dengan Paul Ricoeur yang menempatkan hermeneutika sebagai teori untuk mengoperasionalkan pemahaman dalam hubungannya dengan penafsiran terhadap teks.<sup>15</sup>

Masih terkait dengan pernyataan diatas, Richard E. Palmer<sup>16</sup> memberikan enam pemaknaan tentang hermeneutika, yaitu 1). Hermeneutika sebagai teori eksegesis kitab suci,<sup>17</sup> 2). Metodologi filologi,<sup>18</sup> 3). Ilmu pemahaman linguistic,<sup>19</sup> 4). Fondasi metodologis *geisteswissenschaften*,<sup>20</sup> 5). Fenomenologi eksistensi dan pemahaman

<sup>13</sup> Yayan Nurbayan, *Penggunaan Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal Islamia, Thn I No. I, Jakarta. Hal. 4.

<sup>14</sup> Muflihah, *Hermeneutika Sebagai Metode Intrepretasi Teks Al-Qur'an*, Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits Vol. 2, No. I, Juni 2012. Hal. 49.

<sup>15</sup> Tim penyusun Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, *Hermeneutika dan Fenomenologi dari Teori ke Praktik* (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2007). Hal 54. Lihat Muflihah, *Hermeneutika Sebagai Metode Intrepretasi Teks Al-Qur'an*, Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits Vol. 2, No. I, Juni 2012.

<sup>16</sup> Palmer, *Hermeneutics: Interpretation*, 33. Lihat Muflihah, *Hermeneutika Sebagai Metode Intrepretasi Teks Al-Qur'an*, Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits Vol. 2, No. I, Juni 2012.

<sup>17</sup> Hermeneutika di sini dimaksudkan sebagai kegiatan memahami Kitab Suci yang dilakukan oleh para agamawan. Istilah hermeneutika dalam pengertian tersebut pertama kali dimunculkan oleh J.C. Dannhauer dalam bukunya *Hermeneutica Sacra Siva Methodus Exponendarum Sacrarum Litterarum* yang diterbitkan pada tahun 1654. Lihat Palmer, *Hermeneutics*, 33. Lihat Muflihah, *Hermeneutika Sebagai Metode Intrepretasi Teks Al-Qur'an*, Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits Vol. 2, No. I, Juni 2012.

<sup>18</sup> Hermeneutika sebagai metode filologi merupakan laju perkembangan hermeneutika yang sejalan dengan berkembangnya rasionalisme dan filologi klasik pada abad pencerahan atau abad ke-18. Sementara hermeneutika sebagai metode penafsiran kitab suci mulai bersentuhan dengan teori-teori penafsiran sekuler seperti filologi diperkenalkan oleh Rudolf Bultman yang merupakan tokoh teolog modern yang sangat berjasa dalam memperkaya pengertian hermeneutika seperti ini. Konsepnya yang termasyhur adalah demetologisasi dalam membaca dan menafsirkan kitab suci. 12 Pada perkembangan selanjutnya, hermeneutika merasa tidak cukup hanya dipersepsikan sebagai hermeneutika filologis. Ia perlu melangkah lebih jauh ke balik teks dan menjadi disiplin ilmu yang mendeskripsikan kondisi-kondisi umum yang pasti ada dalam setiap penafsiran. Lihat Muflihah, *Hermeneutika Sebagai Metode Intrepretasi Teks Al-Qur'an*, Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits Vol. 2, No. I, Juni 2012.

<sup>19</sup> Pada perkembangan selanjutnya, hermeneutika merasa tidak cukup hanya dipersepsikan sebagai hermeneutika filologis. Ia perlu melangkah lebih jauh ke balik teks dan menjadi disiplin ilmu yang mendeskripsikan kondisi-kondisi umum yang pasti ada dalam setiap penafsiran. Lihat Muflihah, *Hermeneutika Sebagai Metode Intrepretasi Teks Al-Qur'an*, Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits Vol. 2, No. I, Juni 2012.

<sup>20</sup> Hermeneutika dalam pengertian ini dimaksudkan sebagai metode untuk memperoleh makna kehidupan manusia secara menyeluruh, sehingga ia tidak terpaku pada interpretasi pada teks saja. Ia berusaha memperoleh makna kehidupan dari semua bentuk sinyal dan simbol, praktik sosial, kejadian-

eksistensial,<sup>21</sup> 6). Sistem interpretasi,<sup>22</sup> dari klasifikasi tersebut maka tahapan historis dapat tergambarkan.

### Aliran dan Teori Hermeneutika

Aliran hermeneutic pada dasarnya terdapat model-model pemikiran yang sangat beragam. Dalam satu aliran bisa saja terdapat model-model pemikiran yang bervariasi yang saling melengkapi satu terhadap yang lainnya. Karena setiap pemikir memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Meski demikian, dari segi pemaknaan terhadap obyek penafsiran aliran hermeneutika terbagi menjadi tiga aliran utama: (1) aliran obyektivis, yakni aliran yang lebih menekankan pada pencarian makna asal dari obyek penafsiran (teks tertulis, teks diucapkan, perilaku, symbol-simbol kehidupan dll.). jadi, penafsiran adalah upaya merekonstruksi apa yang dimaksud oleh pencipta teks. Adapun tokohnya yaitu: Schleiermacher dan Dilthey; (2) aliran subyektivis, yaitu aliran yang lebih menekankan pada peran pembaca/penafsir dalam pemaknaan terhadap teks. Pemikiran-pemikiran yang tergolong dalam aliran ini beragam. Ada yang sangat subyektivis, yakni 'dekonstruksi' dan reader-response criticism; ada yang subyektivis, yakni posstrukturalisme; dan ada juga yang kurang subyektivis, yakni strukturalisme. dan (3) aliran obyektivis-cum-subyektivis, yakni Aliran yang berada di tengah-tengah antara dua aliran di atas. Yang bias dimasukkan dalam kategori ini adalah pemikiran Gadamer dan Gracia. Aliran ini memberikan keseimbangan antara pencarian makna asal teks dan peran pembaca dalam penafsiran.<sup>23</sup> Pembagian ini berguna untuk mempermudah memahami keberagaman dalam pemikiran tentang hermeneutika.

Aliran obyektivis yang di motori oleh Schleiermacher memposisikan hermeneutikanya di tengah-tengah hermeneutika lainnya, Dia mengatakan bahwa "hermeneutika sebagai seni memahami belum eksis dalam bentuknya yang umum. Yang ada hanyalah bentuk hermeneutika spesifik/khusus". Hermeneutika khusus yang dimaksud adalah hermeneutika kitab suci yang muncul dan berkembang sejak abad

---

kejadian sejarah yang termasuk juga di dalamnya karya seni. Tokoh utamanya adalah Wilhem Dilthey. Lihat Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: al Qalam, 2002), 32. Lihat Muflihah, *Hermeneutika Sebagai Metode Intrepretasi Teks Al-Qur'an*, Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits Vol. 2, No. I, Juni 2012.

<sup>21</sup> Hermeneutika dalam konteks ini lebih mengacu pada penjelasan fenomenologis tentang keberadaan manusia itu sendiri. Martin Heidegger adalah orang yang mengembangkan hermeneutika dengan muatan filosofis. Analisis Heidegger mengindikasikan bahwa memahami dan menafsirkan adalah bentuk paling mendasar dari keberadaan manusia. Dengan kata lain, hermeneutika yang dikenalkan Heidegger ini membahas hermeneutika baik dari segi bentuk keberadaannya, maupun dari segi metodenya. Lihat Muflihah, *Hermeneutika Sebagai Metode Intrepretasi Teks Al-Qur'an*, Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits Vol. 2, No. I, Juni 2012.

<sup>22</sup> Paul Riceour merupakan tokoh yang menarik kembali diskursus hermeneutika ke dalam kegiatan penafsiran dan pemahaman teks (*textual exegesis*). Dalam konteks ini, hermeneutika dimaksudkan sebagai teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu atau sekumpulan tanda atau simbol yang dianggap sebagai teks. Lihat Muflihah, *Hermeneutika Sebagai Metode Intrepretasi Teks Al-Qur'an*, Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits Vol. 2, No. I, Juni 2012.

<sup>23</sup> Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Pesantren Nawasea Press 2009. Yogyakarta. Hal. 26.

pertengahan.<sup>24</sup> Schleiermacher menempatkan hermeneutika dalam konteks *theories of knowledge* (teori ilmu pengetahuan) sehingga hermeneutika tidak hanya dipandang dalam satu bidang yakni, penafsiran. hermeneutika dalam seni memahami terbagi menjadi tiga tingkatan yakni, 1) pemahaman ‘mekanik’ dalam hal kehidupan keseharian, 2) pemahaman yang didasarkan atas pengalaman, dan 3) pemahaman artistic terhadap ungkapan dan tulisan yang sulit dipahami. Schleiermacher juga mengatakan secara eksplisit bahwa hermeneutika yang dibangunnya adalah “hermeneutika gramatikal dan psikologis”. Dia mengatakan: “pemahaman hanyalah sebuah keberadaan dalam kedua momen yang saling terkait; gramatikal dan psikologis”.<sup>25</sup> Sisi gramatikal digunakan karena untuk memahami suatu teks diperlukan penguasaan tentang kebahasaan yang kompleks dan menyeluruh, itu didukung dengan sisi psikologis sebab dengan menggunakannya penafsir dapat merujuk pada keadaan psikologis pengarang (author) untuk menginterpretasikan isi fikiran dari pengarang (author) tersebut. Dua sisi inilah yang mencerminkan pengalaman pengarang (author) yang pembaca/penafsir kemudian dapat mengkonstruksinya dalam upayanya memahami teks tersebut. Selanjutnya, dalam upaya mengaplikasikannya dalam teks-teks keagamaan, baik primer (*qur'an dan sunnah*) dan sekunder (pendapat sahabat dan khazanah keilmuan klasik-modern) dapat dilakukan dengan gramatikal arab (*nahwu, sharf dan balaghah*). Selanjutnya dalam pengupayaan makna teks dapat dilakukan dengan merujuk asbab an-nuzul atau asbab al-wurud, dan atau keadaan psikis pengarang (author).

Aliran obyektivis-cum-subyektivis yang di motori oleh Gadamer yang memandang bahwa teks itu bersifat terbuka, siapapun boleh menafsirkan, sebab bila teks sudah dipublikasikan berarti sudah terlepas dari pengarangnya atau teks itu sudah berdiri sendiri. Gadamer dalam karyanya *Warheit und Methode* (Kebenaran dan Metode) memuat tentang hermeneutika filosofis yang tidak hanya berkaitan dengan teks, melainkan seluruh obyek ilmu social dan humaniora. Gadamer mengatakan “Semua yang tertulis dalam kenyataannya lebih diutamakan sebagai obyek hermeneutika”<sup>26</sup>, ini yang mengisyaratkan bahwa Gadamer tidak mengesampingkan faktor bahasa.

Gadamer dalam hal ini mengajukan beberapa teori, yaitu: *Pertama, prasangka hermeneutik*, yang dimaksud dengan prasangka hermeneutik adalah bahwa dalam membaca dan memahami sebuah teks harus dilakukan secara teliti dan kritis. Sebab sebuah teks yang tidak diteliti dan diintegrasikan secara kritis tidak menutup kemungkinan besar sebuah teks akan menjajah kesadaran kognitif kita. Tetapi adalah hal yang tidak

<sup>24</sup> Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Pesantren Nawasea Press 2009. Yogyakarta. Lihat Andrew Bowie, *Introduction*, dalam Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism*, h. viii.

<sup>25</sup> Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Pesantren Nawasea Press 2009. Yogyakarta. Lihat Andrew Bowie, *Introduction*, dalam Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism*, h. viii.

<sup>26</sup> Hans Georg Gadamer, *Warheit und Methode: Grundzuge einer philosophischen Hermeneutik* (Tubingen: J.C.B Mohr, 1990 [cetakan 1 tahun 1990]), h.398. Lihat Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Pesantren Nawasea Press 2009. Yogyakarta. Hal. 44.

mudah bagi seseorang untuk memperoleh data yang akurat mengenai asal usul sebuah teks dan cenderung untuk menerima sumber otoritas tanpa argumentasi kritis.<sup>27</sup>

*Kedua, Lingkaran Hermeneutika*, menurut Gadamer hal ini merupakan tangga awal untuk dapat memahami sebuah teks secara kritis. Ia sebetulnya hendak menekankan perlunya untuk paham dan mengerti. Bagi Gadamer mengerti merupakan suatu proses yang melingkar. Untuk mencapai pengertian, maka seseorang harus bertolak dari pengertian. Misalnya untuk mengerti suatu teks maka harus memiliki prapengertian tentang teks tersebut. Jika tidak, maka tidak mungkin akan memperoleh pengertian tentang teks tersebut. Tetapi di lain pihak dengan membaca teks itu prapengertian terwujud menjadi pengertian yang sungguh-sungguh. Proses ini oleh Gadamer disebut dengan *The hermeneutical circle* (lingkaran hermeneutika).<sup>28</sup> *Ketiga, Aku-Engkau menjadi Kami*. Menurut Gadamer sebuah dialog seperti dialog kita dengan teks akan dipandang sebagai dialog yang produktif jika formulasi subjek-objek atau 'aku-engkau' telah hilang dan digantikan dengan 'kami'.<sup>29</sup>

Menurut teori Gadamer diatas bahwasanya dalam penafsiran hermeneutika perlu bagi seorang penafsir untuk mendasarkan pada tataran *sosio-historis* tempat pengarang berpijak dan tidak perlu untuk masuk dalam dunia pengarang. Jadi, Gadamer lebih mengesampingkan pengarang dalam teorinya ini dan hermeneutika Gadamer termasuk dalam hermeneutika ontologism, artinya sebuah rasio pemahaman yang tidak dapat diukur oleh ruang, waktu dan tempat. Karena ia berhubungan dengan historisitas yang seslalu berubah-ubah. Oleh karena itu, obyektif adalah hal yang absurd dan nihilis. Bagi Gadamer tidak ada kebenaran obyektif, sebab jika ada ia harus dapat terukur oleh ruang dan waktu.<sup>30</sup> Dari pada setiap pandangan tentang hermeneutika tersebut, terdapat beberapa penyempurnaan hermeneutika sebagai metode tafsir. Dari mulai hermeneutika subyektif hingga obyektif satu sama lainnya saling melengkapi.

### **Pro-Kontra Aplikasi Hermeneutika dalam Tafsir Al Quran**

Secara bahasa, kata at-tafsir itu berasal dari kata *al-fashr*<sup>31</sup> dengan wazan taf'il yang memiliki beberapa arti, antara lain: *al 'iddah* (penjelasan), *al-ibanah* (penjelasan), *al-kasyf* (menampakkan), *al-bayan* (keterangan). Sedangkan secara istilah, menurut Az-zarkasyi (1975:13) pengertian tafsir adalah ilmu untuk mengetahui kandungan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan penjelasan maknanya dan

<sup>27</sup> Lihat Sofyan A.P. Kau, *Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir*, Jurnal Farabi, Vol. 11. No. 1. Juni, 2014 hal. 3. Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1993, hal. 8.

<sup>28</sup> Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 1998), h. 208. Lihat Sofyan A.P. Kau, *Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir*, Jurnal Farabi, Vol. 11. No. 1. Juni, 2014 hal. 3. Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1993, hal. 8.

<sup>29</sup> Komaruddin Hidayat, *Bahasa Agama...*, h. 150. Lihat Sofyan A.P. Kau, *Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir*, Jurnal Farabi, Vol. 11. No. 1. Juni, 2014 hal. 3. Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1993, hal. 9.

<sup>30</sup> Yayan Nurbayan, *Penggunaan Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal Islamia, Thn I No. I, Jakarta. Hal. 6.

<sup>31</sup> Mana' al-qatthan, 1973. Hal.323.

pengambilan hokum serta hikmah-hikmahnya. Sebagian ahli tafsir ada yang mendefinisikan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al-qur'an dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Dari beberapa definisi tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tafsir adalah ilmu untuk memahami maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an agar diperoleh tingkat pemahaman sehingga bias dihayati dan diamalkan.

Sudah disebutkan di atas mengenai istilah tafsir. Tafsir secara umum dibagi menjadi dua: *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'y*. Pertama, *Tafsir bi-alma'tsur* adalah interpretasi al-Qur'an berdasar atas penjelasan al-Qur'an dalam sebagian ayat-ayatnya, berdasarkan atas penjelasan Rasul, para sahabat atau orang-orang yang memiliki otoritas untuk menjelaskan maksud Tuhan,<sup>32</sup> yakni memahami dan menjelaskan teks al-Qur'an sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengarang yang dalam hal ini adalah Tuhan (*bayan wa taudhih li lurad Allah min nusush kitabih al-karim*).<sup>33</sup> Kedua, *Tafsir bi al-Ra'y* adalah metode penafsiran atas teks yang didasarkan pada ijtihad atau pemikiran si pembaca/penafsir sendiri.<sup>34</sup> Menurut al-Dzahabi, seseorang harus memenuhi syarat-syarat sebelum melakukan penafsiran yakni, 1) menguasai ilmu gramatikal bahasa arab, *nahwu sharaf* dan *balaghoh*; 2) menguasai ilmu-ilmu bantu penalaran, *ushul al-fiqh*, *ulum al-qur'an* dan *ilmu qira'ah*; 3) memahami ajaran-ajaran dan doktrin-doktrin keagamaan, *ushul ad-din*; 4) memahami sejarah dan situasi historis turunnya ayat, *asbab an-nuzul*; 5) memahami hadits-hadits yang digunakan sebagai bahan penafsiran. syarat-syarat tersebut harus dipenuhi secara mutlak agar mampu memahami teks suci secara benar.<sup>35</sup>

Dengan demikian antara *tafsir bi al-ma'tsur* dan hermeneutika obyektif tidaklah terlalu berbeda, karena keduanya sama-sama berusaha memahami teks sebagaimana yang dimaksudkan pengarang dengan cara memahami konteks historis pengarang itu hidup atau teks tersebut ditulis atau ayat itu diturunkan. Juga, dalam *tafsir al-ra'y* dan *al-ma'tsur* secara sekilas tampak tidak ada perbedaan pula, karena keduanya sama-sama berusaha memahami teks Al Qur'an. Titik perbedaannya terletak pada sumber yang digunakan; yang satu menggunakan nash atau data-data yang telah ada dan diakui, sedang yang lainnya menggunakan ijtihad atau pemikiran sendiri.

Seperti yang sudah dibahas diatas bahwasanya tafsir dan hermeneutika adalah ilmu yang sama-sama membahas tentang makna teks. Akan tetapi ada beberapa pandangan yang saling berkelindan antara tafsir dan hermeneutika, ada yang pro dan

<sup>32</sup> Ahmad Khudori Soleh, *Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir*. Jurnal Tsaqafah, Vol. 7. Bo. I. April 2011, UIN Maliki Malang. Hal. 43.

<sup>33</sup> Ahmad Khudori Soleh, *Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir*. Jurnal Tsaqafah, Vol. 7. Bo. I. April 2011, UIN Maliki Malang. Hal. 43.

<sup>34</sup> Ali al-Shabuni, *Al-Tibyân*, 155; Al-Dzahabi, *Al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, I, h. 255. Lihat Ahmad Khudori Soleh, *Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir*. Jurnal Tsaqafah, Vol. 7. Bo. I. April 2011, UIN Maliki Malang. Hal. 44.

<sup>35</sup> Al-Dzahabi, *Al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, I, h. 266-268. Lihat Ahmad Khudori Soleh, *Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir*. Jurnal Tsaqafah, Vol. 7. Bo. I. April 2011, UIN Maliki Malang. Hal. 44.

kontra mendukung bahwa hermeneutika bisa digunakan sebagai metode tafsir Al-Qur'an.

Pertama, hermeneutika tidak bisa digunakan untuk menafsirkan Al-qur'an, karena hermeneutika lahir dan berkembang dari suatu peradaban dan pandangan hidup masyarakat penemunya. Setiap ilmu, atau bangsa yang memiliki peradaban dan pandangan hidup sendiri. Pendapat ini dianut oleh sebagian mufassir. Alparslan (1996:26), seorang cendekiawan Turki berpendapa, 'Pandangan hidup setiap peradaban merupakan kumpulan konsep-konsep yang dalam konteks keilmuan berkembang menjadi *scientific tradition* (tradisi ilmiah). Tradisi ilmiah pada gilirannya menghasilkan berbagai disiplin ilmu, seperti yang kita lihat sekarang, termasuk teori atau konsep Hermeneutika. Karena ilmu dilahirkan oleh pandangan hidup maka ia memiliki presupposisi sendiri dalam bidang etika, ontology, kosmologi dan metafisika. Hal-hal inilah yang menjadikan ilmu termasuk hermeneutika tidak netral. Ada tiga *milleu* yang mempengaruhi hermeneutika sebagai metode, konsep dan teori interpretasi. Yang pertama *milleu* masyarakat yang terpengaruh oleh pemikiran Yunani. Yang kedua *milleu* masyarakat Yahudi dan Nasrani yang menghadapi teks kitab suci mereka berupaya untuk mencari model yang cocok untuk interpretasi. Yang ketiga masyarakat Eropa di zaman Enlightenment yang berusaha lepas dari tradisi otoritas keagamaan dan membawa Hermeneutika keluar dari konteks keagamaan.<sup>36</sup>

Kedua, hermeneutika adalah ilmu yang membahas penafsiran suatu teks. teks tersebut meliputi berbagai teks yang merupakan produk ekspresi manusia. Hermeneutika memiliki banyak persamaan dengan ilmu tafsir yang sudah dikenal sejak abad pertama hijriyah. Walaupun hermeneutika lahir dari masyarakat tertentu berbeda dengan masyarakat yang memunculkan ilmu tafsir, akan tetapi sebagai ilmu ia bias digunakan dengan adanya penyesuaian-penyesuaian tertentu.

Dan yang terakhir, implementasi hermeneutika sebagai metode tafsir Al-qur'an berbeda dengan implementasi hermeneutika sebagai metode tafsir Bibel. Dalam metode tafsir hermeneutika Al-qur'an khususnya keilmuan islam, perdebatan hermeneutika bukan terletak pada keotentika Al-qur'an tetapi tentang pencarian kebenaran dalam lingkup penafsiran. Sehingga yang menjadi pro-kontra dalam hermeneutika di kalangan muslim adalah penerapannya sebagai pencari kebenaran atau memahami Al-qur'an dalam bingkai studi tafsir.

Pro dan kontra terkait pengaplikasian hermeneutika dalam penafsiran Al Quran ini harus disikapi dengan bijak. Karena di balik problematikanya, metodologi ini juga memiliki sisi positifnya. Doktrin kritisisme yang dibangun dalam metodologi ini adalah auto-kritik bagi umat muslim yang selama ini terbuai pada kemapanan ilmu pengetahuan, terkhusus tafsir. Guna menjembatani antara kelompok penerima dan penolak metodologi hermeneutika ini haruslah memahami, bahwa operasionalisasi hermeneutika tidak merambah pada Al Quran sebagai teks suci keagamaan yang sakral. Tetapi, dia bekerja dalam lingkup studi tafsir dan ilmu tafsir kontemporer. Kehadiran

---

<sup>36</sup> Yayan Nurbayan, *Penggunaan Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal Islamia, Thn I No. I, Jakarta. Hal. 10

hermeneutika juga tidak serta merta menggantikan ilmu tafsir yang sudah berkembang lebih dulu. Tetapi, dia dapat dijadikan alternatif bagi ilmu dan metode tafsir yang sudah mapan. Alasan ini diperkuat dengan paradigma Al Quran adalah teks final keagamaan, sedangkan kontekstualitas sosial, keagamaan, politik dan budaya terus berkembang dinamis. Sehingga alternatif ini yang menjadikan hermeneutika mendapatkan tempat dalam koridor keilmuan tafsir Al Quran. Begitupun pemahaman terhadap Al Quran membutuhkan *ijtihad*, yang dapat melalui metodologi dan pendekatan hermeneutik, karena sifatnya yang kontekstual itu.

Jembatan penghubung antara jurang ini disebut sebagai alternasi ilmu pengetahuan. Hermeneutika dapat dipilih sebagai salah satunya dari beragamnya metodologi dan pendekatan untuk memahami Al Quran. Jika pandangan negative pada hermeneutika didasarkan pada pendekatan modern produk Barat. Maka Quraish Shihab menyangkalnya, bahwa hermeneutika ini hanya nama saja. Sebab jauh sebelum Barat mengenalkannya, pembahasan ilmu tafsir Al Quran menggunakan pendekatan sejarah serta relasi teks dan konteks, itu telah digunakan oleh para 'Ulama terdahulu, hanya saja kita yang tidak mengetahuinya.<sup>37</sup> Dengan demikian, pro dan kontra hermeneutika ini membentuk pola diskursif 'Ulama terhadap upaya pengembangan ilmu pengetahuan, terkhusus ilmu tafsir Al Quran. Maka, sikap-sikap penolakan, penerimaan dan penengah itu menjadi sah, asalkan tidak keluar dari koridor ilmiah.

## SIMPULAN

Secara prinsipil tidak ada perbedaan antara hermeneutika dengan tafsir. Sebagai sebuah metode interpretasi, keduanya berupaya memahami teks untuk menemukan makna yang relevan. Karena itu sebuah teks lahir bukan dalam ruang dan hampa budaya. Hermeneutika berupaya menyingkap makna yang melingkup teks. Dalam tafsir, apa yang melingkup teks terrefleksi dalam *sabab alnuzul* dan *sabab al-wurud*. Yang membedakan keduanya adalah dasar teologis. Karena itu, penafsiran biasanya disejajarkan dengan praktik penafsiran, sedangkan hermeneutika menunjuk kepada tujuan, prinsip dan kriteria dari praktek tersebut. Dengan kata lain, hermeneutika adalah teori penafsiran. Dari beberapa paparan diatas kita bisa mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan kalamullah. Didalamnya terdapat hikmah, petunjuk dan hidayah bagi seluruh alam semesta. Al-qur'an merupakan mukjizat yang tidak dapat diragukan kebenarannya. Hermeneutika mengenal teori Critical Hermetik yang diperkenalkan oleh Habermas, yang intinya kita selalu dituntut untuk bersikap skeptis-kritis pada setiap teks atau penafsiran serta untuk selalu merasa curiga terhadap setiap apa yang tertulis dalam teks. teori ini dalam pandangan beberapa ilmuan yang kontra terhadap hermeneutika dapat menjadikan Al-quran tidak lagi istimewa, sacral dan menyamakan Al-quran dengan teks-teks biasa yang lain.

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab. "Tafsir, Takwil, dan Hermeneutika; Suatu Paradigma Baru dalam Pemahaman Al-Qur'an". Suhuf, Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan. Vol. 2, No. 1 (2009), Hal. 3.

*Kedua*, dunia tafsir berkembang seiring zaman. Hermeneutika hadir sebagai interpretasi yang diciptakan oleh sarjana barat untuk menafsirkan setiap teks-teks untuk dicari suatu kebenaran yang tersembunyi. Para sarjana muslim mencoba menerapkan hermeneutika pada penafsiran Al-qur'an sebagai penyempurna dan pelengkap dari hasil tafsir ulama'ulama' terdahulu agar lebih dapat diimplementasikan pada kehidupan sekarang, khususnya kehidupan modern ini. Beberapa pendukung penerapan hermeneutika berpandangan bahwa Al-qur'an tetap terjaga keotentikannya, sebab yang ditafsir ulang bukanlah Al-qur'an melainkan tafsirnya yang dapat berubah sesuai zaman dan dinamika masyarakat yang berbeda yang intisarinya untuk mengungkap kebenaran-kebenaran yang masih belum dapat diungkap oleh tafsir-tafsir sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat dari Dominasi Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).
- Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 1998).
- Koskinen, Camilla & Lindström, Unni. (2013). Hermeneutic reading of classic texts. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*. 27. 10.1111/j.1471-6712.2012.01080.x.
- Khudori Soleh, Ahmad, *Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir*. Jurnal Tsaqafah, Vol. 7. Bo. I. April 2011, UIN Maliki Malang.
- Muflihah, *Hermeneutika Sebagai Metode Interpretasi Teks Al-Qur'an*, Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits Vol. 2, No. I, Juni 2012.
- Nurbayan, Yayan, *Penggunaan Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal Islamia, Thn I No. I, Jakarta.
- Shihab, M. Quraish, "Tafsir, Takwil, dan Hermeneutika; Suatu Paradigma Baru dalam Pemahaman Al-Qur'an". *Suhuf, Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*. Vol. 2, No. 1 (2009).
- Sofyan A.P. Kau, *Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir*, Jurnal Farabi, Vol. 11. No. 1. Juni, 2014 hal. 3.
- Sumaryono, E., *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1993.
- Syamsuddin dkk, Sahiron, *Hermeneutika Al-Qur'an Madzhab Yogya*, cet. I (Yogyakarta: Islamika, 2003).
- Syamsudin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Pesantren Nawasea Press 2009. Yogyakarta.
- Syukri Saleh, Ahmad, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* ed. Bahrul Ulum (Sulthan Thaha Press 2007) cet. Ke-1.
- Tim penyusun Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, *Hermeneutika dan Fenomenologi dari Teori ke Praktik* (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2007).
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hadikarya Agung, 1990).